



Media: Tribun Jogja

Hari: Senin

Tanggal: 27 September 2021

Halaman: 1

Kisah Hidup dan Perjuangan Seorang Anak Pengamen Badut

Tanpa Sekolah, Hanya Bertahan Hidup

Debu jalanan di Simpang Empat Jalan Kusumanegara, Kota Yogyakarta, membuat mata sedikit kabur. Semua pengguna jalan di sana tampak buru-buru menutup kaca helmnya. Di antara para pemotor dan pengemudi mobil yang berhenti di simpang empat jalan itu, Rian Samudra Subandi menari-nari lincah dari balik kostum badut berwarna biru.

Sejak kelas V sekolah dasar (SD), Rian memutuskan untuk mencari nafkah dengan cara mengamen di jalanan dengan kostum badut. Sebuah pilihan yang terpaksa baginya. Sebab di dalam hati terdalamnya, bocah yang kini berusia 12 tahun itu memiliki impian yang tinggi.

"Sejak ibu meninggal, kira-kira waktu saya mau mau naik kelas enam itu saya ngamen jadi badut," kata dia, saat saya temui di Jalan Kusumanegara, Kamis siang pekan kemarin. Dia tertunduk haru saat mengingat sosok ibu yang baru saja ia ungkapkan. Mata yang berkaca-kaca

yang juga kelasnya online bingung saya," jelasnya. Peluh keringat siang itu tak dirasakan lagi, sebab ia masih harus menari-nari di persimpangan jalan agar target pendapatannya tercapai. Dalam sehari pendapatannya Rian sebagai penari badut rata-rata Rp100 hingga Rp150 ribu. Itu harus dipotong ongkos sewa kostum sebesar Rp50 ribu. "Saya sewa sepeda motor 50 ribu. Seringnya sehari dapat 100 ribu. Jadi, ya, saya bisa bawa pulang Rp30 ribu buat makan sama keperluan lain," ucap Rian.

Pribahasa besar pasak daripada tiang agaknya kini dirasakan oleh Rian, di mana pengeluaran lebih besar daripada hasil yang didapat. Namun pekerjaan itu tetap dilakoni. Untuk sementara ini, menjadi badut adalah satu-satunya hal yang bisa dia lakukan. "Kalau tidak sewa motor, (jaraknya) jauh. Saya tinggal di Jalan Lowanu, Sorosutan. Ya, setiap hari ngamennya di sini," terang dia.

Impian

Setelah kepergian sang ibu, Rian kini hidup bersama budenya yang saat ini juga sedang mengadu nasib di Kota Gudeg ini. Meski terbiasa hidup mandiri, Rian tetap saja seperti anak-anak usia belasan tahun yang pada umumnya. Memiliki cita-cita, ingin membuat bangga keluarga, serta berharap hidupnya bermanfaat bagi sesama. "Saya ingin menjadi pelukis. Saya kalau tidak ngamen seringnya menggambar. Ya, saya ingin jadi pelukis dan arsitek," ujarnya.

Impiannya itu sudah tertancap di hatinya sejak ibunya masih hidup beberapa tahun silam. Dia sendiri mengidolakan maestro pelukis ekspresionis Affandi. Kecintaannya kepada Affandi bermula ketika ia bermain di museum Affandi di Jalan Laksda Adisutjipto, Caturtunggal, Sleman. "Terus lihat banyak lukisannya. Saya langsung suka, ndak tahu kenapa," terang Rian dengan senyum mengembang.

Untuk mengejar impiannya itu, Rian akan memulai dengan melanjutkan sekolah yang kini terhenti lantaran keterbatasan biaya dan sarana. Sebenarnya ia berkali-kali menanyakan nasib sekolahnya itu. Akan tetapi dia menghadapi keterbatasan informasi. Sejak pandemi melanda, semua akses informasi diberikan melalui grup Whatsapp. Padahal dia tidak memiliki ponsel pintar. (Miftahul Huda)

Tanpa Sekolah

● Sambungan Hal 1

Itu tidak sanggup membongkangi perasaannya. Rian berasal dari Malang, Jawa Timur. Sejak kecil ibunya membawa dia pergi ke Kota Yogyakarta. "Saya asli Malang. Pertama di Jogja sama ibu. Ibu meninggal to, terus aku dipasrahkan baju badutnya ibu, ya, terus kerja jadi badut," ungkap Rian.

Rian kini putus sekolah, dan menjadi pengamen badut di simpang empat Jalan Kusumanegara.

Keputusannya berhenti sekolah adalah sebuah keterpaksaan. Sebab bertahan hidup jauh lebih dibutuhkan untuk dirinya saat ini. "Harusnya sudah kelas delapan. Kan dulu jarang masuk, ya, bantuin ibu, akhirnya enggak naik kelas. Sekarang juga kelasnya online bingung saya," jelasnya.

1.
2.
3.

☐ Positif ☐ Segera ☐ Untuk Diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005